

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) PADA PT. PLN (PERSERO) PERIODE 2019- 2023

Sonia Putri Shauqi¹, Era Sonita², Yefri Joni³, Septria Susanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjach. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: soniaputrisauqi@gmail.com¹, erasonita@uinbukittinggi.ac.id², yefrijoni@gmail.com³, septriasusanti@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT PLN (Persero) menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan dan data tata kelola PT PLN (Persero). Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan, literatur pustaka, serta penelusuran data daring. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Risk Profile PT PLN (Persero) tergolong sehat, meskipun pada pengukuran likuiditas melalui current ratio, perusahaan masih dinilai kurang optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Good Corporate Governance di perusahaan telah diterapkan secara serius dengan dukungan dewan direksi dan dewan komisaris yang aktif serta pembentukan komite pengawasan. Earnings perusahaan dinilai sehat, namun Return on Equity (ROE) masih menunjukkan kinerja yang perlu ditingkatkan. Capital PT PLN (Persero) menunjukkan kondisi permodalan yang sehat dengan rasio debt to asset ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER) yang masih dalam batas wajar dan terkelola dengan baik. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT PLN (Persero) berdasarkan metode RGEC dinilai sehat meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, khususnya pada current ratio dan ROE.

Kata Kunci: Analisis Kinerja Keuangan, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*.

Abstract

This study aims to examine the financial performance of PT PLN (Persero) using method Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) approach. The type of research used is descriptive quantitative research. The population of this study consists of financial reports and corporate governance data of PT PLN (Persero). The data collection method uses secondary data in the form of company financial statements, literature studies, and online data searches. The data analysis technique employed is descriptive analysis using the RGEC approach. The results of the study show that, in general, the Risk Profile of PT PLN (Persero) is classified as healthy, although in terms of liquidity measured by the current ratio, the company is still considered less optimal in meeting its short-term obligations. Good Corporate Governance has been implemented seriously within the company, supported by an active and structured board of directors and board of

commissioners, including the establishment of supervisory and risk management committees. The company's earnings are considered healthy; however, the Return on Equity (ROE) still indicates performance that needs to be improved. The Capital aspect of PT PLN (Persero) shows a healthy capital condition with the debt to asset ratio (DAR) and debt to equity ratio (DER) remaining within reasonable limits and well-managed. Overall, the financial performance of PT PLN (Persero) based on the RGEC method is considered healthy, although there are some aspects that still need improvement, particularly the current ratio and ROE.

Keywords: *Financial Performance Analysis, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan teknologi ini membawa dampak langsung pada meningkatnya kebutuhan dan penggunaan energi listrik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai perusahaan penyedia tenaga listrik terbesar di Indonesia, PT. PLN (Persero) memegang peranan penting dalam mendukung pasokan energi listrik ke seluruh pelosok negeri, termasuk wilayah-wilayah terpencil yang sulit dijangkau. Peran strategis PLN tidak hanya terbatas pada penyediaan listrik rumah tangga, tetapi juga menjadi penopang utama keberlangsungan berbagai aktivitas industri, bisnis, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang membutuhkan pasokan energi listrik yang andal dan stabil.

Sebagai perusahaan milik negara yang memiliki tanggung jawab besar dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek ketenagalistrikan, PT. PLN (Persero) dituntut untuk memiliki perencanaan pengembangan sistem tenaga listrik yang bersifat jangka panjang. Hal ini sangat penting mengingat proyek-proyek tenaga listrik umumnya memiliki lead time yang panjang, sehingga dibutuhkan sebuah dokumen rencana usaha yang mampu memproyeksikan kebutuhan dan strategi penyediaan tenaga listrik untuk kurun waktu sepuluh tahun ke depan. Dokumen tersebut dikenal dengan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL), yang menjadi acuan dasar bagi PLN dalam mengembangkan proyek-proyek kelistrikan secara efisien, terencana, dan tepat sasaran¹.

Di sisi lain, keberhasilan PT. PLN (Persero) dalam menjalankan fungsinya tidak terlepas dari bagaimana perusahaan ini mengelola dan mengevaluasi kinerja keuangannya secara berkelanjutan. Analisis kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting untuk menilai

¹ PLN, 'Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) PT PLN (Persero) 2021-2030.', *Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik 2021-2030*, 2021, pp. 2019–28 <<https://web.pln.co.id/stakeholder/ruptl>>.

tingkat kesehatan perusahaan, mengidentifikasi risiko keuangan, mengukur tingkat profitabilitas, serta mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis yang relevan dengan kondisi perusahaan. Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya².

Dalam konteks industri ketenagalistrikan, PT. PLN (Persero) menghadapi berbagai tantangan risiko, baik risiko operasional, risiko pasar, maupun risiko likuiditas. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan penilaian risiko yang menyeluruh dan terstruktur agar perusahaan dapat menjaga stabilitas operasionalnya. Salah satu metode yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan dan risiko perusahaan adalah metode RGEC, yang meliputi empat komponen utama yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Melalui metode RGEC, perusahaan dapat melakukan evaluasi komprehensif terhadap profil risiko yang melekat pada kegiatan usahanya, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal untuk mendukung keberlangsungan usaha.

Risk Profile merupakan komponen yang menilai tingkat risiko inheren yang dihadapi oleh perusahaan serta efektivitas penerapan manajemen risiko dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Good Corporate Governance berfokus pada penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap perusahaan. Earnings atau rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat efisiensi operasional yang dicapai. Sementara itu, Capital menilai struktur permodalan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban finansial serta mendukung kegiatan investasi dan ekspansi di masa mendatang³.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode sebelumnya masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas pada periode 2018–2022, PT. PLN (Persero) dinilai belum optimal dalam aspek laba bersih yang berada di bawah rata-rata industri. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) juga menunjukkan tren yang belum sepenuhnya

² (Persero) Distribusi Jawa Barat Dan Banten', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 2.3 (2019), p. 125, doi:10.35384/jemp.v2i3.111.

³ Angga Verlindo Efendy dan Suyanto, 'Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Di Indonesia Periode 2010-2020', 12 (2022), p. 1.

memuaskan jika dibandingkan dengan standar industri. Selain itu, rasio likuiditas juga menunjukkan kondisi yang kurang baik, yang mencerminkan perlunya penguatan aspek manajemen kas dan kewajiban jangka pendek. Temuan tersebut semakin memperkuat urgensi penerapan metode RGEC untuk menganalisis kinerja keuangan PT. PLN (Persero) secara lebih mendalam dan menyeluruh⁴.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh PT. PLN (Persero), penerapan metode RGEC diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan, manajemen risiko, praktik tata kelola perusahaan, kemampuan rentabilitas, serta kecukupan permodalan. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar bagi manajemen PLN dalam merumuskan kebijakan strategis guna memperkuat posisi perusahaan sebagai penyedia energi listrik nasional yang andal dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode 2019–2023 dengan menggunakan pendekatan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis bagi pengembangan strategi pengelolaan keuangan perusahaan ketenagalistrikan di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rahayu (dalam penelitian terdahulu), kinerja keuangan mencerminkan efektivitas organisasi dalam menjalankan aktivitasnya melalui keputusan-keputusan manajerial yang meliputi investasi, operasional, dan pembiayaan. Sementara itu, Callahan, menegaskan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan, yang dinyatakan dalam bentuk nilai moneter dan tercermin dalam laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Pendapat ini diperkuat oleh Beaver, yang menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan adalah untuk

⁴ Baby Anatasya, Dina Amalia, and Jordan Chan William, 'Analisis Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan Pt Pertamina (Persero) Dan Pt Pln (Persero) Tahun 2019-2022', *Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 2023, pp. 1–10.

memperbaiki aktivitas operasional agar mampu bersaing, sekaligus memperlihatkan kredibilitas perusahaan kepada investor⁵.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah cerminan dari keberhasilan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal melalui tata kelola sumber daya yang efektif dan efisien.

2. Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur melalui berbagai indikator yang relevan dengan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Indikator tersebut meliputi kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, Hery. Kinerja yang baik meningkatkan kepercayaan stakeholder, termasuk pemegang saham, kreditur, dan manajemen perusahaan. Pemegang saham umumnya memprioritaskan tingkat keuntungan, likuiditas, aktivitas, dan leverage karena hal ini mempengaruhi proyeksi pendapatan di masa mendatang. Sementara itu, kreditur menitikberatkan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansialnya secara tepat waktu.

3. Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam

Dalam prinsip Islam, pengelolaan keuangan harus berlandaskan nilai-nilai etika dan syariah. Beberapa prinsip utama meliputi keberkahan (*barakah*), transparansi (*al-shuhra*), tanggung jawab (*al-amanah*), dan kejelasan (*al-bayan*). Prinsip-prinsip ini menuntut pengelolaan keuangan yang tidak hanya mengutamakan profit, tetapi juga keberlanjutan dan keberkahan usaha melalui kegiatan zakat, infaq, dan sedekah. Selain itu, akuntansi dalam bisnis Islam juga menekankan penghindaran unsur riba, gharar, dan maysir⁶. Laporan keuangan syariah harus disusun dengan transparansi, kejujuran, dan audit syariah secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah, Antonio.

4. Metode RGEC

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) menjadi salah satu pendekatan dalam menilai kesehatan perusahaan, khususnya sektor perbankan dan perusahaan besar seperti PT PLN (Persero).

⁵ Ana Fauziyah, Ana, *Kinerja Keuangan Perusahaan, Kinerja Keuangan Perusahaan*, 2022.

⁶ M.Anwar dkk, *Manajemen Pengelolaan Keuangan Syariah*, 2016.

a. *Risk Profile*

Risk profile menggambarkan keseluruhan risiko operasional perusahaan. Menurut literatur, risiko ini mencakup risiko likuiditas, pasar, operasional, hukum, kepatuhan, reputasi, dan strategi (Ikatan Bankir Indonesia). Dalam penelitian ini, fokus risiko hanya pada likuiditas dan pasar. Risiko likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR) (Hanafi & Halim), sedangkan risiko pasar diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), Besley⁷.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance merupakan sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan untuk menjamin akuntabilitas manajemen kepada stakeholder (Brigham & Houston). Prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran. Struktur GCG di PT PLN (Persero) mencakup dewan direksi dan dewan komisaris dengan tugas pengawasan, pengendalian, dan nasihat strategis⁸.

c. *Earning*

Rentabilitas atau earning diukur melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), Hery. Ketiga rasio ini memberikan gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset, modal sendiri, dan pendapatan penjualan⁹.

d. *Capital*

Aspek capital dievaluasi melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat struktur permodalan dan ketergantungan pada pembiayaan eksternal, Sartono. Rasio ini menjadi pertimbangan penting dalam menilai kemampuan perusahaan menanggung risiko keuangan

⁷ Kinerja, Bank, and Dan.

⁸ Corporate. https://web.pln.co.id/statics/uploads/2022/08/PEDOMAN-GCG_100822-1.pdf

⁹ Amir Kusnanto, 'Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6.2 (2018), p. 124, doi:10.14710/jab.v6i2.16614.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian **deskriptif kuantitatif**. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka serta teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memahami data secara sistematis dan objektif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT PLN (Persero) dengan periode pengamatan laporan keuangan tahun 2019 hingga 2023. Data diperoleh melalui website resmi perusahaan, yaitu <https://web.pln.co.id>.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui publikasi laporan keuangan perusahaan dari pihak lain, dalam hal ini PT PLN (Persero). Sumber data utama berupa laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) periode 2019–2023 yang diunduh melalui website resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan resmi PT PLN (Persero) selama periode 2019–2023. Sampel penelitian ini adalah data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan PT PLN (Persero) selama periode tersebut, yang dijadikan objek analisis kinerja keuangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero) dari website resmi perusahaan. Selain itu, dilakukan studi kepustakaan untuk mendukung teori dan konsep yang digunakan, dengan merujuk pada buku-buku ilmiah, jurnal, serta sumber tertulis lainnya baik cetak maupun elektronik yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode RGEC dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh diolah dengan rumus sesuai definisi operasional variabel, kemudian diinterpretasikan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif pada periode yang diteliti

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan PT PLN (Persero) Ditinjau dari Risk Profile Tahun 2019–2023

a) Current Ratio

Rasio likuiditas dihitung menggunakan current ratio untuk mengukur kemampuan PLN dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Berdasarkan Tabel 1, rasio ini menunjukkan tren fluktuatif dengan kondisi di bawah standar industri umum (sekitar 200%). Rasio terendah tercatat pada 2021 sebesar 58,62% dan mengalami kenaikan pada 2022–2023 hingga mendekati 91,85%. Hal ini menunjukkan PLN masih menghadapi tantangan likuiditas, meskipun terdapat perbaikan manajemen kas pada akhir periode.

Tabel 4.1

Analisis Rasio Likuiditas Tahun 2019-2023

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio (%)
2019	Rp 151.366.673	Rp 159.298.152	95,02%
2020	Rp 97.153.318	Rp 149.659.239	64,91%
2021	Rp 85.911.375	Rp 146.538.480	58,62%
2022	Rp 119.391.382	Rp 145.071.451	82,29%
2023	Rp 131.383.486	Rp. 143.195.433	91,85%

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

b) Earning Per Share (EPS)

Rasio EPS digunakan untuk melihat risiko pasar. Berdasarkan Tabel 2, EPS PLN mengalami tren kenaikan setiap tahun, dari Rp 0,037 pada 2019 menjadi Rp 0,146 per saham pada 2023. Hal ini menunjukkan kinerja laba bersih PLN tumbuh positif, mampu meningkatkan nilai per lembar saham meski jumlah saham beredar juga meningkat. EPS yang terus membaik menjadi sinyal positif bagi investor.

Tabel 4.2**Analisis Rasio EPS Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Saham Yang Beredar	Earning Per Share
2019	Rp 4.322.130	115.181.002	0,037
2020	Rp 5.993.428	135.342.182	0,044
2021	Rp 13.174.877	135.460.886	0,097
2022	Rp 14.414.720	145.536.096	0,099
2023	Rp 22.071.458	150.536.096	0,146

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Kinerja Keuangan Ditinjau dari Good Corporate Governance

Selama periode 2019–2023, PT PLN (Persero) telah menunjukkan upaya serius menerapkan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Penerapan GCG dilakukan melalui pengawasan dewan direksi, komisaris, dan komite pengawasan yang aktif. Hasilnya, penguatan tata kelola berkontribusi pada perbaikan profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Meski demikian, tantangan likuiditas dan pengembalian modal (ROE) masih memerlukan perhatian manajemen agar implementasi GCG berdampak optimal pada seluruh indikator keuangan.

Kinerja Keuangan Ditinjau dari Earnings Tahun 2019–2023**a. Return On Assets (ROA)**

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Seperti pada Tabel 3, rasio ini meningkat stabil dari 0,27% pada 2019 menjadi 1,32% pada 2023. Peningkatan ROA mengindikasikan PLN semakin efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Tabel 4.3**Analisis Rasio ROA Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA (%)
2019	Rp 4.322.130	Rp 1.585.055.013	0,27%
2020	Rp 5.993.428	Rp 1.589.059.781	0,37%
2021	Rp 13.174.877	Rp 1.613.216.456	0,81%

2022	Rp 14.414.720	Rp 1.638.139.276	0,87%
2023	Rp 22.071.458	Rp 1.670.639.704	1,32%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

b. Return On Equity (ROE)

ROE memperlihatkan kemampuan menghasilkan laba dari modal sendiri. Dari Tabel 4 terlihat rasio ini meningkat dari 0,46% pada 2019 menjadi 2,17% pada 2023. Meski tren naik, nilai ROE masih relatif rendah, menunjukkan perlunya optimalisasi pengelolaan modal sendiri.

Tabel 4.4
Analisis Rasio ROE Tahun 2019-2023

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE (%)
2019	Rp 4.322.130	Rp 929.380.413	0,46%
2020	Rp 5.993.428	Rp 939.812.592	0,63%
2021	Rp 13.174.877	Rp 981.607.123	1,34%
2022	Rp 14.414.720	Rp 991.450.566	1,45%
2023	Rp 22.071.458	Rp 1.015.631.399	2,17%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

c. Net Profit Margin (NPM)

NPM menunjukkan persentase laba bersih dari pendapatan usaha. Berdasarkan Tabel 5, rasio ini meningkat dari 1,51% pada 2019 menjadi 4,52% pada 2023. Hal ini menunjukkan kemampuan PLN mengelola biaya secara efisien sehingga laba bersih terus naik meski pendapatan meningkat.

Tabel 4.5
Analisis Rasio NPM Tahun 2019-2023

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Usaha	NPM (%)
2019	Rp 4.322.130	Rp 285.640.589	1,51%
2020	Rp 5.993.428	Rp 345.415.637	1,73%

2021	Rp 13.174.877	Rp 368.174.270	3,57%
2022	Rp 14.414.720	Rp 441.131.943	3,26%
2023	Rp 22.071.458	Rp 487.384.064	4,52%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Kinerja Keuangan Ditinjau dari Capital Tahun 2019–2023

a) Debt Asset Ratio (DAR)

DAR mengukur proporsi utang terhadap total aset. Tabel 6 menunjukkan rasio DAR PLN cenderung turun dari 41,36% pada 2019 menjadi 39,20% pada 2023. Penurunan ini menandakan perbaikan pengelolaan struktur utang dan peningkatan aset.

Tabel 4.6

Analisis Rasio DAR Tahun 2019-2023

Tahun	Total Utang	Total Asset	DAR (%)
2019	Rp 655.674.600	Rp 1.585.055.013	41,36%
2020	Rp 649.247.189	Rp 1.589.059.781	40,85%
2021	Rp 631.609.333	Rp 1.613.216.456	39,15%
2022	Rp 646.688.710	Rp 1.638.139.276	39,47%
2023	Rp 655.008.305	Rp 1.670.639.704	39,20%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

b) Debt Equity Ratio (DER)

DER membandingkan total utang dengan total ekuitas. Berdasarkan Tabel 7, rasio DER PLN menurun dari 70,54% pada 2019 menjadi 64,49% pada 2023. Hal ini mencerminkan PLN berhasil memperbaiki struktur permodalan sehingga risiko pendanaan lebih terjaga.

Tabel 4.7

Analisis Ratio DER Tahun 2019-2023

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (%)
2019	Rp 655.674.600	Rp 929.380.413	70,54%
2020	Rp 649.247.189	Rp 939.812.592	69,08%
2021	Rp 631.609.333	Rp 981.607.123	64,34%

2022	Rp 646. 688.710	Rp 991.450.566	65,22%
2023	Rp 655.008.305	Rp 1.015.631.399	64,49%

Sumber : Data diolah oleh peneliti,2025

Pembahasan

1. *Risk Profile*

Risk Profile dalam pendekatan RGEC bertujuan untuk menilai risiko utama yang dihadapi perusahaan, khususnya risiko likuiditas dan risiko pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas (current ratio) PT PLN (Persero) selama 2019–2023 cenderung berada di bawah standar industri (200%), dengan titik terendah 58,62% pada 2021. Angka ini mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek masih terbatas, sehingga manajemen kas memerlukan pembenahan agar arus kas lancar dapat mendukung operasional dan kewajiban rutin.

Sebaliknya, earning per share (EPS) menunjukkan tren positif. Peningkatan laba bersih setiap tahun disertai naiknya EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menambah nilai bagi pemegang saham, meskipun jumlah saham beredar bertambah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyasari dan Aprianti yang menyatakan bahwa pengelolaan risiko pasar dapat stabil meski likuiditas menjadi tantangan, terutama pada perusahaan berbasis proyek jangka panjang seperti PLN. Selain itu, pendapat Shelemo mendukung bahwa BUMN kerap menghadapi likuiditas rendah akibat ketergantungan pada pendanaan proyek pemerintah. Dengan demikian, PLN perlu memperkuat manajemen modal kerja, meningkatkan efisiensi kas, serta mendiversifikasi sumber pendapatan untuk menekan risiko likuiditas berulang.

2. *Good Corporate Governance*

PT PLN (Persero) selama periode penelitian menunjukkan upaya yang konsisten dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Komitmen ini tercermin melalui peran aktif dewan direksi, komisaris, serta pembentukan komite pengawasan risiko yang memadai. Restrukturisasi kepemimpinan pada 2023 juga mendukung arah transformasi dan keberlanjutan bisnis.

Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban terbukti berkontribusi pada peningkatan solvabilitas dan laba bersih. Meski demikian, tantangan pada indikator likuiditas dan ROE menunjukkan bahwa implementasi

GCG masih memerlukan penguatan. Penelitian Kasih & Hartini, serta Yunika menguatkan bahwa GCG yang efektif dapat memperbaiki kinerja keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, Linda menekankan bahwa dampak GCG tidak selalu langsung terlihat pada profitabilitas, melainkan bergantung pada konsistensi praktiknya.

Sebagai perusahaan negara, PLN dituntut menjaga kredibilitas melalui tata kelola yang baik agar mudah mengakses pembiayaan dan memperoleh dukungan pemangku kepentingan Alfian. Oleh karena itu, evaluasi berkala, pengawasan independen, dan penguatan fungsi komite strategis perlu terus dioptimalkan agar GCG tidak hanya simbolis tetapi berdampak nyata pada kinerja jangka panjang.

3. *Earnings*

Earnings atau rentabilitas menunjukkan kinerja aktual perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator return on assets (ROA) PLN mengalami perbaikan dari 0,27% pada 2019 menjadi 1,32% di 2023. Peningkatan ini mengindikasikan efisiensi operasional dan kemampuan memanfaatkan aset yang lebih baik. Sementara itu, return on equity (ROE) juga meningkat meski masih relatif rendah (0,46% menjadi 2,17%). Nilai ini menandakan potensi penguatan struktur modal dan strategi pendanaan agar pengembalian bagi pemegang saham dapat optimal.

Net profit margin (NPM) PLN juga menunjukkan tren positif, dari 1,51% menjadi 4,52%, menandakan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Hasil ini sejalan dengan Febrianto yang menyatakan bahwa profitabilitas PLN masih di bawah rata-rata industri karena kompleksitas pendanaan dan biaya operasional tinggi, sebagaimana umum terjadi pada BUMN sektor energi. Penelitian Mulyasari juga menunjukkan bahwa fluktuasi earnings sering dipengaruhi faktor eksternal, seperti harga energi dan beban subsidi. Secara keseluruhan, earnings PLN menunjukkan prospek yang membaik, tetapi perbaikan ROE harus menjadi fokus manajemen ke depan agar nilai perusahaan lebih menarik di mata investor.

4. *Capital*

Aspek capital dalam kerangka RGEC dianalisis melalui *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). Penelitian ini menemukan DAR PLN tetap stabil di kisaran 39–41% pada 2019–2023, mencerminkan kemampuan perusahaan menyeimbangkan pertumbuhan

aset dan utang. Penurunan DER dari 70,54% menjadi 64,49% menunjukkan perbaikan struktur permodalan melalui penurunan proporsi utang terhadap ekuitas.

Temuan ini sejalan dengan Mulyasari & Hayubi serta Sael & Tulung yang menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal agar perusahaan tetap tahan terhadap tekanan eksternal. Bagi PLN, kondisi modal yang sehat mendukung ekspansi proyek energi berkelanjutan dan menjaga peringkat kredit agar tetap kompetitif di pasar pembiayaan jangka panjang. Dengan pengelolaan solvabilitas yang baik, PT PLN (Persero) memiliki fondasi yang kuat untuk mendukung agenda transisi energi nasional dan menjaga kesinambungan usaha di tengah dinamika industri energi yang semakin kompleks.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Risk Profile*: Kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada aspek *risk profile* menunjukkan kondisi keuangan yang tergolong sehat, tercermin dari indikator *earning per share* (EPS) yang berada pada kategori baik. Namun, dari sisi risiko likuiditas, rasio *current ratio* masih menunjukkan kemampuan yang kurang optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. *Good Corporate Governance* (GCG): Penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) di PT. PLN (Persero) telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peran aktif direksi dan dewan komisaris dalam mengawasi, mengendalikan, dan mendukung pengambilan keputusan, serta dukungan struktur organisasi yang mendukung prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.
3. *Earnings*: Kinerja keuangan pada aspek *earnings* juga menunjukkan kondisi yang sehat melalui rasio *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) yang baik. Namun, rasio *return on equity* (ROE) masih tergolong rendah sehingga perlu dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dari modal sendiri.
4. *Capital*: Pada aspek *capital*, PT. PLN (Persero) menunjukkan kondisi permodalan yang sehat. Hal ini tercermin dari rasio *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) yang menandakan ketergantungan perusahaan pada utang masih dalam batas wajar dan dapat dikelola dengan baik.

5. Keseluruhan RGEC: Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. PLN (Persero) berdasarkan metode RGEC tergolong sehat. Namun demikian, aspek likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*return on equity*) masih perlu ditingkatkan untuk mendukung penguatan kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Kusnanto. (2018). *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis, 6(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jab.v6i2.16614>
- Ana Fauziyah. (2022). *Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Anatasya, B., Amalia, D., & William, J. C. (2023). *Analisis Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT Pertamina (Persero) dan PT PLN (Persero) Tahun 2019-2022*. Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi, 1–10.
- Anwar, M., dkk. (2016). *Manajemen Pengelolaan Keuangan Syariah*.
- Corporate. (2022). *Pedoman GCG. PT PLN (Persero)*. https://web.pln.co.id/statics/uploads/2022/08/PEDOMAN-GCG_100822-1.pdf
- Efendy, A. V., & Suyanto. (2022). *Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020*. 12, 1.
- Hasnah, R. Z., & Sonita, E. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2018–2022*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(11), 2310–2321.
- Huda, W. N., & Sonita, E. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Efisiensi Biaya Operasional terhadap Beban Pajak Penghasilan (PPH) Analisis Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(2), 119–134.
- Kansil, K., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia dengan Metode RGEC*. Productivity, 1(3), 291–296. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/productivity/article/view/29740>
- PLN. (2021). *Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) PT PLN (Persero) 2021–2030*. <https://web.pln.co.id/stakeholder/ruptl>

(Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten. (2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 2(3), 125.
<https://doi.org/10.35384/jemp.v2i3.111>